Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi **P-ISSN: 2715-2006**
Vol. 7. No. 2 Edisi Agustus 2026 **E-ISSN: 2828-6502**

EKONOMI BERKELANJUTAN DALAM TRANSISI MASYARAKAT TRADISIONAL KE MASYARAKAT MODERN (STUDI KASUS: NIAS SELATAN DAN WILAYAH KEPULAUAN)

Martiman S. Sarumaha
Dosen tetap Universitas Nias Raya Program Studi Pendidikan Ekonomi
martiman@uniraya.ac.id

Abstrak

Transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern merupakan fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep ekonomi berkelanjutan dalam proses transisi masyarakat di Kabupaten Nias Selatan dan wilayah kepulauan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur, observasi sosial-ekonomi, serta analisis kebijakan pembangunan daerah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika modernisasi dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata, perikanan, pertanian, digitalisasi ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Namun, proses transformasi tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti degradasi budaya lokal, ketimpangan distribusi pendapatan, eksploitasi sumber daya alam, keterbatasan akses teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi berkelanjutan di Nias Selatan perlu mengintegrasikan kearifan lokal, pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, konservasi lingkungan, dan pemanfaatan teknologi secara inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model *community sustainable economy* sebagai strategi pembangunan yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus mempertahankan identitas budaya dan keseimbangan ekologis. Dengan demikian, modernisasi diharapkan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan kesejahteraan masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

***Kata Kunci**: Ekonomi Berkelanjutan; Modernisasi; Masyarakat Tradisional; Pembangunan Kepulauan.*

Abstract

The transformation of traditional societies into modern societies is a global phenomenon that brings significant changes in social, cultural, economic, and environmental aspects. This study aims to analyze the implementation of the sustainable economy concept in the transition process of communities in South Nias Regency and its surrounding island regions. This research employs a descriptive qualitative approach using literature reviews, socio-economic observations, and regional development policy analysis to examine the dynamics of modernization and economic sustainability

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

within local communities. The findings indicate that modernization creates opportunities to improve community welfare through the development of tourism, fisheries, agriculture, economic digitalization, and infrastructure. However, this transformation also presents several challenges, including the degradation of local culture, unequal income distribution, exploitation of natural resources, limited access to technology, and changes in the lifestyles of indigenous communities. Therefore, sustainable economic development in South Nias requires the integration of local wisdom, community-based economic empowerment, environmental conservation, and inclusive technological advancement. This study emphasizes the importance of implementing the community sustainable economy model as a development strategy to strengthen community economic independence while preserving cultural identity and ecological balance. Thus, modernization is expected not only to focus on economic growth but also to promote equitable and sustainable community welfare.

Keywords: *Sustainable Economy; Modernization; Traditional Society; Archipelagic Development.*

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah mendorong perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat tradisional di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Daerah kepulauan seperti Nias Selatan menghadapi tantangan unik karena posisi geografisnya yang relatif terisolasi namun kaya akan budaya dan sumber daya alam. Dalam beberapa dekade terakhir, pembangunan infrastruktur, akses teknologi, serta pertumbuhan sektor pariwisata mulai mengubah pola kehidupan masyarakat setempat.

Proses transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern merupakan salah satu fase paling transformatif dalam sejarah peradaban manusia. Perubahan ini tidak hanya mengubah struktur sosial dan budaya, tetapi juga merombak total sistem ekonomi global. Di tengah pergeseran masif ini, konsep ekonomi berkelanjutan muncul bukan lagi sebagai pilihan, melainkan sebagai keharusan mutlak untuk menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang. Turut memengaruhi perubahan ini dengan pertumbuhan populasi penduduk kepulauan Nias yang hampir 1.100.000 jiwa. Dalam hal ini pemanfaatan lahan terbuka semakin luas.

Teori Alex Inkeles dan Smith (1974) menekankan pentingnya manusia modern dalam proses modernisasi. “Ciri manusia modern meliputi Terbuka terhadap perubahan, Menghargai waktu, Berorientasi pada masa depan, dan percaya pada ilmu pengetahuan”. Transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern sering kali mengorbankan keseimbangan alam demi mengejar pertumbuhan materi. Diyakini bahwa ekonomi berkelanjutan hadir sebagai solusi terbarukan, artinya menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kelestarian bumi dan keadilan sosial. Jangan karena atas nama pembangunan maka semua

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

diekploitasi tanpa mempertimbangkan efek dan dampak dari kondisi alam dan keberlanjutan ekosistem lainnya.

Masyarakat tradisional Nias dikenal memiliki sistem sosial berbasis adat yang kuat, termasuk dalam pola kepemilikan tanah, struktur keluarga, dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Namun, masuknya ekonomi pasar dan modernisasi perlahan mengubah pola tersebut menjadi lebih individualistik dan kompetitif. Konsep ekonomi berkelanjutan menjadi penting dalam konteks ini karena menawarkan pendekatan pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transisi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern di Nias Selatan dapat diarahkan melalui prinsip ekonomi berkelanjutan.

Ekonomi berkelanjutan adalah sistem ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (WCED, 1987). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Menurut Sachs (2015), pembangunan berkelanjutan mencakup: a) Keberlanjutan ekonomi, b) Keberlanjutan sosial, c) Keberlanjutan lingkungan, d) Tata kelola yang inklusif.

Modernisasi masyarakat tradisional merupakan proses perubahan pengelolaan sumberdaya alam dengan menggunakan kemampuan teknologi yang selama ini dibatasi oleh tenaga dan kemampuan manusia. Teori modernisasi menjelaskan bahwa masyarakat berkembang dari sistem tradisional menuju sistem modern melalui industrialisasi, urbanisasi, pendidikan, dan teknologi (Rostow, 1960). Namun, kritik terhadap teori ini menyebutkan bahwa modernisasi sering mengabaikan identitas budaya lokal. Kondisi ini banyak yang berubah kebiasaan masyarakat adat terkikis bahkan hilang karena intervensi atas nama pembangunan sehingga tidak menyisakan situasi dan kondisi masyarakat adat yang sesungguhnya.

Ekonomi berkelanjutan hadir sebagai jembatan yang mengintegrasikan efisiensi masyarakat modern dengan kearifan menjaga alam milik masyarakat tradisional. Konsep ini bertumpu pada tiga pilar utama: keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam praktiknya, transisi menuju ekonomi modern yang berkelanjutan menuntut beberapa perubahan struktural: Peralihan ke Energi Terbarukan: Meninggalkan batu bara dan minyak bumi, lalu beralih ke energi surya, angin, dan hidro guna menekan emisi gas rumah kaca.

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Penerapan Ekonomi Sirkular: Mengubah paradigma linear menjadi sirkular, di mana produk dirancang untuk dapat didaur ulang, diperbaiki, dan digunakan kembali, sehingga meminimalkan limbah. Inklusi Sosial: Memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi modern tidak memperlebar jurang kesenjangan sosial, melainkan membuka lapangan kerja hijau (green jobs) yang adil bagi semua lapisan masyarakat. Dalam modernisasi masyarakat tradisional artinya perlu menyeimbangkan masa lalu dan masa depan. Tantangan terbesar dalam transisi ini adalah bagaimana mengadopsi efisiensi modern tanpa kehilangan etika lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Masyarakat modern harus belajar dari masa lalu bahwa sumber daya bumi memiliki batas. Teknologi modern tidak boleh digunakan untuk mengeksploitasi alam lebih cepat, melainkan harus dimanfaatkan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih bersih, cerdas, dan efisien.

Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan pola pikir rasional. Meskipun modernisasi membawa banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat, proses ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama terhadap nilai budaya dan hubungan sosial. Oleh karena itu, modernisasi perlu disikapi secara bijak agar kemajuan tetap sejalan dengan pelestarian budaya lokal

Wilayah kepulauan memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dibanding wilayah daratan, termasuk keterbatasan infrastruktur, ketergantungan pada sumber daya laut, dan kerentanan terhadap perubahan iklim (Briguglio, 1995). Ekonomi Kepulauan Nias saat ini sedang berada dalam fase transisi krusial dari sistem komoditas primer ke arah modernisasi berbasis sirkular, digital, dan pariwisata berkelanjutan. Sebagai wilayah kepulauan yang berada di Samudra Hindia, struktur ekonomi Pulau Nias memiliki karakteristik khusus yang menuntut pendekatan pembangunan ramah lingkungan untuk menghadapi tantangan isolasi geografis dan ancaman perubahan iklim.

Ekonomi kepulauan adalah sistem ekonomi yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan wilayah yang terdiri dari gugusan pulau-pulau. Sistem ini menjadikan laut dan perairan sebagai penghubung utama, serta menitikberatkan pada sektor kemaritiman, perikanan, pariwisata bahari, dan konektivitas antar-pulau untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Mengingat Pulau Nias, merupakan salah satu kawasan yang sangat bergantung pada roda penggerak ekonomi

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

kepulauan ini, terutama dalam hal pasokan logistik dari daratan utama (pulau Sumatera) dan pengembangan potensi perikanan serta pariwisata daerah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus pada wilayah Nias Selatan dan beberapa kawasan kepulauan sekitarnya Zed (2018).

1. *Sumber Data*

Data primer: observasi sosial-ekonomi masyarakat lokal. Data sekunder: jurnal ilmiah, laporan pemerintah, BPS, dan dokumen pembangunan daerah.

2. *Teknik Analisis*

Teknik analisis data sebagaimana metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimaksud di atas bahwa metode deskriptif dalam hal ini adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai suatu peristiwa maupun fenomena. Dalam konteks kualitatif, metode ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis statisiti, tetapi lebih kepada eksplorasi mendalam terhadap suatu peristiwa atau pengalaman. Dengan demikian, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis sosial-ekonomi, dan pendekatan *sustainable development framework*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Ekonomi di Nias Selatan

Modernisasi di Nias Selatan ditandai oleh Pembangunan jalan dan pelabuhan, Pertumbuhan sektor wisata bahari, Digitalisasi perdagangan lokal, Peningkatan pendidikan masyarakat. Perubahan tersebut meningkatkan akses ekonomi masyarakat, terutama generasi muda yang mulai terlibat dalam ekonomi digital dan pariwisata internasional. Namun demikian, transformasi ini juga memunculkan Perubahan nilai adat, migrasi tenaga kerja muda, ketimpangan ekonomi desa-kota, tekanan terhadap ekosistem pesisir.

Mendorong pengembangan pembangunan masyarakat modern tentu dibutuhkan strategi agar akselerasi pembangunan inklusif kabupaten Nias Selatan menuju target jangka panjang dengan emisi dan lingkungan yang bersih, yaitu:

a. *Digitalization of Indigenous Economy*, Mengintegrasikan kearifan lokal seperti *HoHo* atau *Orahu* (lembaga musyawarah adat Nias) dengan platform digital untuk menjaga keberlanjutan budaya di era modern.
b. *Infrastructure Innovation*, Menerapkan sistem rantai dingin (*cold chain system*) berbasis Energi Baru Terbarukan (EBT) pada pulau-pulau kecil (seperti gugusan Pulau Hinako dan Pulau-Pulau Batu) guna meminimalkan kehilangan pangan (*food loss*) hasil tangkap nelayan.

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

c. *Human Capital Development*, Pemerintah Daerah menargetkan peningkatan Indeks Modal Manusia untuk menghasilkan tenaga kerja terampil di bidang industri hijau.
d. *Distribute to the market*, pemerintah dan swasta (UMKM) menampung hasil dari masyarakat lokal baik sumber hasil bumi maupun sumber karya dan inovasi masyarakat.

Berdasarkan strategi yang peneliti tawarkan di atas untuk mendorong pembangunan yang inklusif bahwa transisi keberlanjutan ekonomi masyarakat tradisional menjadi masyarakat ekonomi modern atau ekonomi masyarakat lokal ke masyarakat kota terus diberi penguatan tanpa tergerus oleh kemajuan teknologi dan kehilangan identitas yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pemetaan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya budaya dibutuhkan akselerasi yang inklusif.

2. *Potensi Ekonomi Berkelanjutan*

a. Pariwisata Berbasis Budaya

kepulauan Nias khususnya wilayah Nias Selatan memiliki potensi wisata budaya seperti tradisi lompat batu (fahombo), rumah adat (*omo nifolasara*, *omo sebua* dan *omo hada*), desa dalam bentuk sebuah komunitas yang dikenal dengan *banua* bukan *halama*, Festival budaya Nias dalam berbagai bentuk atraksi dan kesenian, batu megalitikum sebagai bukti peninggalan peradaban masyarakatnya. Selain potensi wisata tersebut, masyarakat Nias memiliki warisan teknologi lokal yang menjadi standar hidup dalam transaksi melalui *afore* sebagai alat ukur sekaligus alat hitung dalam transaksi ekonomi. Budaya afore dimaksud sebagai alat transaksi sebagaimana dikemukakan Sarumaha (2020), yaitu *Afore is a measurement tool in South Nias community and as a source of cultural technology that the community needs be preserved. The technology of society as a proof of civilization and has a calculation tool that when converted to modern mathematics has almost the same size*. Pariwisata berbasis budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga identitas lokal yang dibuktikan melalui transaksi kegiatan ekonomi.

b. Ekonomi Kelautan Berkelanjutan

Potensi perikanan dan hasil laut dapat dikembangkan melalui: Penangkapan ikan ramah lingkungan, Budidaya laut berkelanjutan, dan Pengolahan hasil laut berbasis UMKM

c. Energi Terbarukan

Wilayah kepulauan memiliki peluang pengembangan: Energi surya, Mikrohidro, Biomassa lokal. Selain itu oleh Bank Indonesia mendorong ekonomi hijau sebagai solusi dan sekaligus kontrol masyarakat tradisional ke masyarakat modern, antara lain (Bank Indonesia):

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

1) Ketahanan Iklim: Membangun infrastruktur modern yang tahan terhadap bencana alam atau perubahan cuaca ekstrem yang diakibatkan pemanasan global.
2) Dekopling Ekonomi: Memutus hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kerusakan lingkungan. Artinya, ekonomi boleh tumbuh, tapi limbah dan polusi harus turun.
3) Investasi Hijau: Mengalihkan pendanaan dari industri kotor (batubara/fosil) ke proyek ramah lingkungan (energi surya, transportasi listrik).
4) Inklusi Sosial: Memastikan transisi ke modernisasi tidak meninggalkan masyarakat miskin. Masyarakat tradisional harus diberi pelatihan agar bisa bekerja di sektor modern.
5) Efisiensi Sumber Daya: Penggunaan air, energi, dan lahan harus diatur secara ketat agar tidak habis untuk generasi mendatang.

3. Tantangan Pembangunan Berkelanjutan

Transisi masyarakat sebuah keniscayaan menjadi masyarakat modern, menjadi masyarakat industrialisasi, urbanisasi, dan kapitalisme menjadi mesin penggerak utama. Teknologi mutakhir memungkinkan produksi massal, efisiensi tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang eksponensial. Sayangnya, model ekonomi modern awal ini sering kali mengadopsi prinsip linear: ambil, gunakan, buang (*take*, *make*, *dispose*). Ketergantungan yang tinggi pada bahan bakar fosil, eksploitasi lahan secara masif, dan akumulasi limbah industri memicu krisis lingkungan global, mulai dari perubahan iklim hingga hilangnya keanekaragaman hayati.

Transisi ini meningkatkan standar hidup materi secara signifikan, tetapi mengorbankan daya dukung bumi. Beberapa tantangan utama meliputi:

a. Keterbatasan infrastruktur
b. Rendahnya investasi hijau
c. Ketimpangan akses pendidikan
d. Ancaman perubahan iklim
e. Hilangnya nilai budaya lokal

Purnawibawa, dkk (2025) mengemukakan "pergeseran budaya di Nias semakin cepat dengan penerapan Kebijakan Etis Belanda dan meningkatnya pengaruh agama-agama baru yang dibawa oleh misionaris Barat. Banyak benda budaya asli Nias, beserta praktik dan tradisi terkaitnya, terlupakan, hancur, atau hilang".

Jika modernisasi tidak dikendalikan, masyarakat tradisional dapat kehilangan identitas sosialnya sekaligus mengalami kerusakan lingkungan. Tantangan terbesar dalam transisi ini adalah bagaimana mengadopsi efisiensi modern tanpa kehilangan etika lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Masyarakat modern harus belajar dari masa lalu bahwa sumber daya bumi memiliki batas.

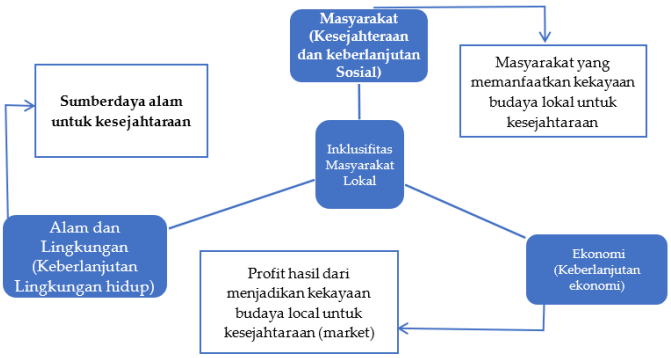
Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Teknologi modern tidak boleh digunakan untuk mengeksploitasi alam lebih cepat, melainkan harus dimanfaatkan untuk menciptakan sistem produksi yang lebih bersih, cerdas, dan efisien.

4. Model Pembangunan Berbasis Komunitas

Melalui penelitian ini mengusulkan model "*Community Sustainable Economy Model*". Model ini mencakup Partisipasi masyarakat adat, Penguatan koperasi lokal, Pendidikan ekonomi hijau, Pelestarian budaya, Pengembangan UMKM digital, Konservasi wilayah pesisir. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial-ekologis. Azmi & Purwanto (2024) mengemukakan "Sebuah kelompok masyarakat dengan kesadaran terhadap lingkungan yang sangat tinggi karena memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam keberlangsungan kehidupan serta menolak pembangunan namun memiliki budaya tersendiri yang mengikat sehingga menjadi keunikan tersendiri sehingga keadaan ini menjaga agar perubahan yang baik terus berlanjut". Berikut tata kelola yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana bagan di bawah ini.

Gambar. 1 Tata Kelola yang Inklusif dan Berkelanjutan



Ekonomi berkelanjutan bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan dalam transisi menuju masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, masyarakat dapat menikmati peningkatan taraf hidup (modernisasi) tanpa kehilangan keseimbangan alam (tradisional). Transisi ini menjamin bahwa kemajuan hari ini adalah fondasi bagi kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Mendorong pembangunan berbasis komunitas dengan memanfaatkan Sumberdaya Lokal menjadi ekonomi komersial, tidak malu memperlihatkan potensi dan sumberdaya-sumberdaya masyarakat yang selama ini hanya sebagai konsumsi lokal, maka melalui kebrlanjutan ekonomi ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas bahkan masyarakat dunia potensi-potensi yang dimiliki masyarakatnya. Sumberdaya lokal yang bisa menjadi sumber eekonomi yang dapat dikomersialkan, antara lain:

a. Atraksi dan sumberdaya budaya, pagelaran budaya tidak lagi sebagai seremonial upacara adat namun

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

menerapkan komersialisasi budaya dan melalui retribusi terhadap kunjungan wisata yang terjadi.

b. Ekowisata, Mengembangkan potensi alam menjadi objek wisata sekaligus menjaga ekosistem dan memperkenalkan sistem sumber pencaharian masyarakat melalui kegiatan pertanian dan aktivitas kehidupan masyarakat lokal (contoh: penyewaan baju adat dan pengelolaan ekowisata mangrove, perlingungan flora dan fauna kekhasan daerah. Dan penetapan dan pengambangan hutan adat/tanah ulayat (*benua hawuyu*, Nias language)).
c. Perhutanan Sosial, Memberdayakan masyarakat adat/lokal untuk mengelola hutan secara lestari tanpa pencemaran lingkungan dan mencegah *illegal logging*.
d. Pengelolaan sampah sekaligus membangun bank sampah masyarakat sehingga mampu memilah sampah secara produktif dan meminimalisir pengunaan limbah sampah plastik dan mengubah paradigma masyarakat dalam pemanfaatan limbah tidak hanya "ambil-pakai-buang" menjadi konsep *5R* (*Reduce, Reuse, Recycle, Refurbished, Repair*) untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya.
e. Pertanian dan Agroindustri Berkelanjutan, Meningkatkan produktivitas pertanian tradisional dengan teknik ramah lingkungan, bukan sekadar meningkatkan pupuk kimia, untuk memastikan ketahanan pangan jangka panjang sekaligus memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan limbah rumah tangga merubah menjadi komposing.
f. Membangun sekaligus melestarikan dengan adanya desain dan tata ruang yang jelas sehingga terciptanya desa atau kota ramah terhadap siapa pun (*green village to green city*).

D. Penutup

Transisi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern di Nias Selatan merupakan proses yang tidak dapat dihindari akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Modernisasi memberikan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun juga membawa risiko terhadap budaya lokal dan lingkungan.

Transisi dari masyarakat tradisional ke modern adalah langkah evolusi yang tidak bisa dihindari. Namun, modernitas tanpa keberlanjutan adalah jalan buntu yang mengancam eksistensi manusia. Dengan menerapkan ekonomi berkelanjutan, kita dapat menikmati kemajuan teknologi dan kesejahteraan material masyarakat modern, tanpa harus menghancurkan fondasi alam yang selama ribuan tahun telah menghidupi masyarakat

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

tradisional. Masa depan yang sejahtera hanya bisa dicapai ketika kemajuan ekonomi berjalan beriringan dengan kelestarian bumi.

Mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, masyarakat dapat menikmati peningkatan taraf hidup (modernisasi) tanpa kehilangan keseimbangan alam (tradisional). Transisi ini menjamin bahwa kemajuan hari ini adalah fondasi bagi kehidupan yang lebih baik di masa depan dan untuk generasi yang akan datang. Ekonomi berkelanjutan sekaligus ekonomi hijau berperan penting sebagai jembatan yang memastikan pembangunan modern tidak mengorbankan kesejahteraan generasi mendatang.

Konsep ekonomi berkelanjutan menjadi solusi strategis dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan di wilayah kepulauan seperti Nias Selatan harus berbasis komunitas, inklusif, dan memperhatikan kearifan lokal masyarakat adat.

E. Rekomendasi

1. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan ekonomi hijau berbasis budaya lokal.
2. Pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat adat sebagai pelaku utama.
3. Pendidikan ekonomi digital dan kewirausahaan perlu diperluas bagi generasi muda.
4. Investasi energi terbarukan harus menjadi prioritas wilayah kepulauan.
5. Perlu adanya regulasi perlindungan budaya dan ekosistem pesisir.
6. Sanksi bagi pelanggar dan perusak lingkungan, baik sanksi adat maupun hukum yang berlaku di NKRI

F. Daftar Referensi

Azmi, Q.T., and Purwanto I., "Implementasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Pada Masyarakat Baduy," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 9, no. 2, pp. 103 - 120, Oct. 2024. https://doi.org/10.14710/jiip.v9i2.22078

Bank Indonesia. (2022). *Ekonomi Hijau Indonesia: Jalan Menuju Masa Depan Berkelanjutan*. Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia.

Briguglio, L. (1995). *Small Island Developing States and Their Economic Vulnerabilities*. World Development, 23(9), 1615–1632.

Gaho, S. (2024). Tourism development sustainable in the district South Nias: Influence government in increase community welfare. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(4), 1025-1038.

Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Inkeles, Alex & David H. Smith. 1974. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press.

Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Peta Jalan Transformasi Ekonomi Indonesia: Hijau dan Berkelanjutan*. Diakses dari bappenas.go.id.

Lase, F., & Harefa, N. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 45-58.

Manaö, D., & Bu'ulölö, S. (2022). Peran kearifan lokal Nias Selatan di desa wisata sebagai penggerak ekonomi kreatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 7(2), 112-120.

Nasution, A. H., & Zamzami, Z. (2023). Analisis potensi sektoral ekonomi Kabupaten Nias Selatan tahun 2016-2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 310-318.

Nasution, I. (2021). "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Kepulauan Nias." *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 12(2), 45–58.

Purnawibawa, R. AG, Laiya RE., Sarumaha, MS, Laiya, JS, (2025). Warisan Budaya Ono Niha di Italia: Benda Budaya Nias di Museum Antropologi dan Etnologi Florence, Publication date, 2025/2/1, Publisher, Satu Jengkal Indonesia

Rostow, W. W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.

Sari, N., dkk. (2024). Adaptive reuse of traditional house in Nias Island for sustainable tourism. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 23(1), 15-29.

Sarumaha, MS. (2020). Afore, The Measuring Instrument in South Nias Culture, Journal of Physics: Conference Series, Volume 1477, Published under licence by IOP Publishing Ltd, 2020, DOI 10.1088/1742-6596/1477/4/042001

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumut.bps.go.id, tersedia di https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjUjMg==/nomor-penduduk-menurut-tipe-kelamin-dan-kabupaten-kota.html

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.

WCED. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright (c) 2026. Martiman S. Sarumaha. This work is licensed undera Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.